

## RESEPSI ESTETIS QUR'ANI DALAM MUSIK ROCK SHOLAWAT ROFA BAND DI BANTUL YOGYAKARTA

**Muchamad Khosim**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: malqosh17im@gmail.com

### Abstract

A Muslim's interaction with the Quran directly both verbally, in writing, and with the form of practice results in different experiences arising in each individual. The process which then gave birth to traditions and various kinds of receptions on understanding the meaning of the verses of the Quran. From this phenomenon the author tries to examine the aesthetic reception of a *Kyai* in Islamic boarding school Roudotul Fatihāh on the art of music in a music community called the Rofa Band. To find out the background of the creation of the Rofa Band and the meaning of the songs delivered. Also tried to reveal from the aspect of how scientific transmission and transformation carried out by KH. Fuad Riyadi related it to the reception of the Quran verses in the practice of Rofa Band. As a theoretical basis, researchers use a theory conceived by Peter L. Berger and Thomas Luckmann which states that social construction is inseparable from the historical process that connects traditional spaces. The results of the research by the author show that the reason for the formation of Rofa Band by Gus Fuad was motivated by Gus Fuad's anxiety about the rise of the influence of Western music for the community, secondly, encouragement from one of his teachers, and third, Gus Fuad's desire to convey the message of the Prophet's love through the art of music. The meaning of the Rofa Band songs that Gus Fuad wants to convey the magnitude of the love and love of the Apostle to his people.

**Keyword:** *Reception, Tradition, Living Quran, Transmission, Transformation*

### Abstrak

Interaksi seorang Muslim terhadap al-Qur'an secara langsung baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan bentuk pengamalan mengakibatkan timbulnya pengalaman berbeda pada masing-masing individu. Proses tersebut yang kemudian melahirkan tradisi serta berbagai macam resepsi terhadap pemahaman makna ayat al-Qur'an. Dari fenomena tersebut penulis mencoba meneliti mengenai resepsi estetis dari seorang *Kyai* di Pondok Pesantren Roudotul Fatihāh terhadap seni musik dalam sebuah komunitas musik yang disebut dengan Rofa Band. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang diciptakannya Rofa Band serta makna dari lagu-lagu yang disampaikan. Juga mencoba mengungkap dari aspek bagaimana transmisi dan transformasi keilmuan yang dilakukan KH. Fuad Riyadi kaitkannya dengan resepsi ayat al-Qur'an dalam praktik Rofa Band. Sebagai landasan teori, peneliti

menggunakan teori yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Lockmann yang menyebutkan bahwa konstruksi sosial terbangun tidak terlepas dari proses historis yang menghubungkan ruang-ruang tradisi. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa alasan dibentuknya Rofa Band oleh Gus Fuad dilatarbelakangi oleh kegelisahan Gus Fuad terhadap maraknya pengaruh musik Barat bagi masyarakat, kedua, dorongan dari salah seorang gurunya, dan ketiga, keinginan Gus Fuad menyampaikan pesan cinta Nabi melalui seni musik. Adapun makna dari lagu-lagu Rofa Band bahwa Gus Fuad ingin menyampikan besarnya cinta dan kasih Rasul kepada umatnya.

**Kata Kunci:** *Resepsi, Tradisi, Living Qur'an, Transmisi, Transformasi.*

## Pendahuluan

Sebagai teks agama, al-Qur'an memiliki keterikatan terhadap segala bentuk aktivitas umat Muslim. Selain masuk dan menyatu dalam ritual ibadah, al-Qur'an bahkan menyatu dalam budaya dan adat masyarakat setempat. Oleh sebab itu, Farid Esack menyatakan bahwa al-Qur'an hadir dalam berbagai fungsi dalam kehidupan kaum Muslim. Secara teoritis, fungsi ini kemudian menjelma menjadi sebuah resepsi. Ia merujuk pada upaya kaum Muslim dalam menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai *muṣḥaf* yang dibukukan dan memiliki makna tersendiri.<sup>1</sup>

Sebagaimana ungkapan yang disampaikan Abdul Mustaqim, bahwa fenomena interaksi maupun model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial sebenarnya sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial serta konteks lingkungannya. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang kemudian disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Fenomena tersebut terkait pula pada keberagaman estetika musik terutama yang melibatkan pertunjukkan bahasa Arab yang telah dilestarikan dan dipromosikan ke seluruh umat Islam melalui *tilāwah al-Qur'an*. Hal tersebut dapat dijumpai dalam berbagai praktik ritual dan ibadah, dari do'a sampai lagu. Estetika musik Arab yang kemudian ditransmisikan melalui *tilāwah al-Qur'an* dan berbagai genre musik lainnya kemudian disebarkan melalui

<sup>1</sup> Farid Esack, *The Quran: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), hlm. 104

ruang dan waktu.<sup>3</sup> Data tersebut menginformasikan bahwasanya memang terdapat keterkaitan antara seni musik dengan al-Qur'an melalui seni *tilāwah* maupun sebuah pertunjukan seni.

Jika konteks bermusik masyarakat Indonesia ditinjau secara historis, maka proses masuknya musik Arab di Nusantara dimulai semenjak terjadinya kontak orang-orang muslim melalui tradisi lisan yang berkembang lewat jalur perdagangan. Kemudian dilestarikan, dimodifikasi ataupun diciptakan dengan gaya baru. Pengenalan serta pemeliharaan sistem musik dan estetika Islam yang pada dasarnya asing, banyak bersumber dari bahasa Arab.<sup>4</sup> Salah satu upaya pengenalan musik Arab di Indonesia ditempuh dengan jalan mengadakan pertunjukan-pertunjukan musik, baik itu yang sifatnya ritual hingga pementasan yang dianggap sebagai orang sebagai bagian dari cara islami. Adapun proses awal dari pertunjukan nyanyian berbahasa Arab, dimulai di wilayah pesisir Jawa dan meluas hingga masyarakat pedalaman Indonesia. *Genre* yang dikenalkan dalam pementasan tersebut masih berkisar *ṣalawāt*<sup>5</sup>, *qāṣidah* serta beberapa *genre* lain.<sup>6</sup>

Secara teoritis, praktik pemaknaan al-Qur'an tidak hanya mengacu pada pemahaman pesan tekstualnya, namun lebih berlandaskan anggapan adanya *faḍilah* dari unit-unit tertentu dari al-Qur'an untuk kepentingan praksis bagi kehidupan keseharian umat.<sup>7</sup> Praktik dan ritual keagamaan yang dikemas menjadi tontonan publik dapat disebut dengan festivalisasi agama, sebagaimana yang terjadi di daerah-daerah tertentu. Festivalisasi agama tersebut merupakan praktik yang melibatkan banyak pihak serta diadakan secara rutin di berbagai level dan konteks.<sup>8</sup> Salah satu praktik festivalisasi agama yang penulis temukan berkaitan dengan pementasan seni musik yang dilakukan oleh Rofa Band, yang merupakan komunitas band bergenre Rock Sholawat. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meninjau fenomena ini sebagai objek penelitian. Kesan musik Rock yang jauh dari sifat Islami, kemudian dipadukan dengan shalawat yang merupakan bagian dari ritual keagamaan.

---

<sup>3</sup> Anne K Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), hlm. 11-12

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>5</sup> Dari segi kebahasaan, *ṣalawāt* adalah bentuk jamak dari *ṣalāh* yang bermakna doa. Secara istilah *ṣalawat* adalah pujian-pujian yang mengandung doa kepada Allah yang ditujukan kepada Nabi Muḥammad untuk kemulyaannya yang diucapkan dalam bentuk syair. Lihat Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Salawat Wabidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 118.

<sup>6</sup> Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama*, hlm. 18.

<sup>7</sup> Tim Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007). hlm. 3-4.

<sup>8</sup> Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Agama*, hlm. 161.

Majelis Habsyi, atau majelis *Simt al-Durar* sebagai salah satu tradisi yang diterapkan KH. Muhammad Fuad Riyadi dalam pesantren yang didirikannya, yakni Pondok Pesantren Roudlotul Fatihah sebagai unsur yang banyak berpengaruh dari terbentuknya Rofa Band. Rofa Band ini pada dasarnya bertujuan untuk mengenalkan dan memberi kabar gembira pada masyarakat lewat lirik lagunya, bahwa orang yang paling menyayangi manusia, jauh melebihi kasih sayang seorang ibu adalah Rasulullah. Dengan begitu, *Gus* Fuad mengharapkan lebih banyak lagi orang yang mencintai Rasulullah, karena cinta kepada Rasulullah cukup untuk menjadi alasan Allah memasukkan seseorang ke surga.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa hipotesis tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji resepsi *Gus* Fuad terhadap Rofa Band. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diresepsi secara estetis dan dihidupkan dalam sebuah seni musik, Rofa Band.

### **Biografi Muhammad Fuad Riyadi**

KH. Muhammad Fuad Riyadi adalah seorang *Kyai* sekaligus seniman yang berasal dari Yogyakarta. Ia adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Fatihah, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Dia lahir pada tanggal 8 Oktober 1970. *Gus* Fuad dibesarkan dari kalangan keluarga *Kyai*. Ayahnya bernama H. Ahmad Abdul Bakdi keturunan *Kyai* Abdurrouf Wonokromo (salah satu keturunan Sunan Ampel dari jalur Sunan Bonang). Sedangkan ibunya bernama Siti Muyassarotul Maqosid, yang merupakan keturunan *Kyai* Nuriman Mlangi (kakak Sultan Hamengku Buwono II, raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat).<sup>10</sup> Selain itu, beliau juga berguru pada salah satu tokoh ulama tasawuf, yang juga masih terdapat pertalian kekerabatan, yakni KH. Abuya Dimiyati, Pandeglang, Banten, Jawa Barat. Sedangkan dari sisi *mahabbah* beliau berguru pada Zaini Abdul Ghani, atau lebih dikenal dengan Tuan Guru Ijai, Martapura, Kalimantan Selatan (Guru Sekumpul). Selain itu beliau juga tersambung dengan guru dari Tuan Guru Ijai, yakni al-Habib Anis al-Habshī, Gurawan, Solo.<sup>11</sup>

Berbagai kemampuan yang dimiliki *Gus* Fuad tidak terlepas dari warisan dari para ulama dan guru-gurunya. Adapun salah seorang ulama masyhur yang kemudian menginspirasi banyak karya seni *Gus* Fuad adalah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, baik dalam karya seni lukis, sastra (puisi), juga seni musik. Sebagaimana pernyataan dari *Gus* Fuad, lagu-lagu Rofa band terinspirasi dari kalam-kalam K.H. Muhammad Zaini Abdul

---

<sup>9</sup> Sukmawan Samudera, *Wawancara*, Yogyakarta, 13 September 2019.

<sup>10</sup> Sukmawan Samudera, *Wawancara*, Yogyakarta, 9 Agustus 2019.

<sup>11</sup> Ibid.

Ghani yang merupakan keturunan ke-8 Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama besar dan penyiur Islam di Kalimantan Selatan.<sup>12</sup>

Perjalanan panjang *Gus* Fuad mencapai kapasitas seorang Kiai dan ulama memang dimulai sejak kecil, bahkan sejak sebelum lahir. Abuya Dimiyati, ulama terkemuka Nusantara dari Banten, yang merupakan salah satu guru dan juga kerabat *Gus* Fuad, bahkan sudah menebak kehadiran sosok *Gus* Fuad sebagai seorang ulama saat masih di dalam kandungan. Oleh sebab itu, sejak kecil *Gus* Fuad sudah dipanggil *Kyai* oleh guru-guru gajinya karena percaya akan kata-kata Abuya Dimiyati.<sup>13</sup>

Hingga pada saat *Gus* Fuad siap untuk diserahi tugas menjadi *Kyai*, yakni pada tahun 2000, Abuya Dimiyati berkata pada *Gus* Fuad bahwa sudah saatnya *Gus* Fuad menjadi *Kyai* dan mendirikan pesantren. Seminggu kemudian, datang 9 orang pemuda yang memohon untuk jadi murid *Gus* Fuad dalam hal agama. Sejak itulah pesantren yang didirikan *Gus* Fuad terus berkembang sampai dengan saat ini.<sup>14</sup>

#### **Majelis *Simt al-Durar* sebagai Tradisi Awal Dibentuknya Rofa Band**

Dalam perjalanan spiritual *Gus* Fuad menjadi Kiai, suatu saat ia meminta ijazah untuk mengamalkan pembacaan kitab sholawat al-Barzanji pada Abuya Dimiyati. Namun Abuya Dimiyati memberi isyarat bahwa *Gus* Fuad harus belajar sholawat dan *mahabbah* kepada KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Martapura, dengan catatan bahwa ia tidak akan pernah bertemu langsung. Karena kitab sholawat yang dibaca Guru Sekumpul adalah kitab Maulid *Simt al-Durār*, maka *Gus* Fuad juga harus mengikuti membaca kitab *Simt al-durar* tersebut. Kemudian *Gus* Fuad menerima ijazah pembacaan kitab *Mawlid Simt al-Durar* melalui al-Habib Anis al-Habshi Solo.<sup>15</sup>

Ketersambungan sanad dapat dilihat dari ulama-ulama besar yang keilmuannya diperoleh *Gus* Fuad melalui KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang berlanjut pada gurunya. Secara rohani guru pertama dari KH. Muhammad Zaini adalah KH. Ali Junaidi Berau bin Qadhi, H. Muhammad Amin bin Mufti, H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan KH. Syarwani Abdan. Adapun KH. Syarwani Abdan (Bangil) dan

---

<sup>12</sup> Sebagaimana data sejarah bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Selatan adalah melalui kerajaan Banjar abad ke-15, setelah Raden Samudra (Raja Banjar) memeluk Islam. adapun perintis dan mendakwahkan Islam di Kalimantan Selatan diantaranya adalah Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis bin Idris bin Husyain al-Banjari. Lihat Datur, "K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peranannya dalam mengembangkan Agama Islam di Desa Jawa, Martapura, Kalimantan Selatan 1990-2005" (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 2.

<sup>13</sup> Sukmawan Samudera, *Wawancara*, Yogyakarta, 13 September 2019.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

KH Sayyid Muhammad Amin Kutbi, adalah guru khusus atau guru suluk beliau (*Tarbīyah al-Sūfiyah*). Dari jalur KH. Syarwani Abdan inilah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani memiliki sanad yang bersambung langsung kepada Rasulullah saw. Urutannya adalah KH. Syarwani Abdan yang menyerahkannya kepada *Kyai* Falak Bogor, yang seterusnya *Kyai* Falak menyerahkan kepada Shaykh al-Qutb Sayyid Muhammad Amin Kutbi, kemudian beliau menyerahkan kepada Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang seterusnya langsung dipimpin oleh Rasulullah saw.<sup>16</sup>

### **Rofa Band sebagai Komunitas Musik Bergenre Rock Sholawat**

Berdiri sejak tahun 2017 atas prakarsa dari *Gus* Fuad dan adanya dorongan dari gurunnya, Guru Sekumpul, Rofa Band didirikan. Rofa band merupakan akronim dari Roudotul Fatiḥah Band yang bisa diartikan dengan Taman Pembuka Jiwa. Rofa Band lahir atas keprihatinan *Gus* Fuad terhadap masyarakat khususnya anak-anak muda yang mulai jarang mengenal keagungan cinta kasih Rasulullah pada umat manusia.<sup>17</sup> Adapun formasi dari para personil Rofa Band yang sering ikut tampil saat konser adalah Tomo Widayat (Sheila on Seven), Elang Nuraga, Cakka Nuraga, Finno Hidayat (The Finest Tree), Sandi (Newdays), Agib Tanjung, Ancal Mahmud (Aterego), Faiz Wong (RCM, Dul Jaelani Band)<sup>18</sup> dan beberapa musisi terkenal lainnya.

Berkaitan dengan pemilihan genre Rock Sholawat, manager Rofa Band memberikan keterangan sebagai berikut,

Genre Rofa Band sendiri adalah rock sholawat, rock itu kita ambil spiritnya. Selama ini rock kan identik dengan keras, sex, kehidupan kota dan segala macam. Karena itulah dari Rofa ini kita ingin mengubah image itu. Kenapa sholawat, karena lagu-lagunya kan menceritakan tentang Rasulullah semua, makanya kita sebut rock shalawat.<sup>19</sup>

Sebagai grup musik yang tergolong baru, tentu keberadaannya belum banyak diketahui orang, karena itulah proses pemasarannya sendiri juga dilakukan melalui media-media sosial. Dari penuturan Sigit, yang perlu digarisbawahi bahwa lagu-lagu dari Rofa adalah musikalisasi dakwah dan tausiyah. Dasar ini kemudian yang menjadi konsep dalam

---

<sup>16</sup> Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemikiran Keagamaan KH. Mubammad Zaini Abdul Ghani* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000), hlm, 90-91.

<sup>17</sup> Sukmawan Samudera, *Wawancara*.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Andre, *Wawancara*, Yogyakarta, 9 Agustus 2019.

setiap penampilan Rofa Band. Terkadang ditengah-tengah penampilan diselingi ceramah, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis.<sup>20</sup>

Alasan lain yang melatarbelakangi lahirnya Rofa Band, juga didorong oleh ilham yang diperoleh Gus Fuad dari Guru Sekumpul. Ilham tersebut dia terima pada saat hadir di *hawl* Guru Sekumpul ke-12. Pada saat itu, Gus Fuad memperoleh *azzam* yang kuat untuk turut menyebarkan kalam-kalam Guru Sekumpul terutama yang berkaitan dengan profil Rasulullah. Hal tersebut dimaksudkan supaya semakin banyak orang yang mengetahui bahwa Rasulullah sangat menyayangi semua makhluk Tuhan, termasuk manusia. Beliau memperjelas pernyataan tersebut sebagai berikut,

Jadi mengapa saya memilih menciptakan lagu untuk menuangkan apa yang disampaikan syaikhona Sekumpul mengenai profil Rasulullah, tak lain adalah karena yang saya tuju terutama adalah anak-anak muda. *La* karena anak-anak muda yang mereka akrabnya dengan musik pop, makanya saya memilih musik pop agar saya bisa menyapa mereka, agar saya bisa memperkenalkan mereka mengenai syaikhona Sekumpul, jadi semua wali, *wa bi al-kebusus syaikhona* Sekumpul yang saya yakini sebagai wali kutub, yang mewarisi sifat-sifat Rasulullah.<sup>21</sup>

### **Pola Pementasan Rofa Band**

Cara penyampaian yang dilakukan Rofa Band saat pementasan bisa disebut berbeda dengan band-band lain pada umumnya, terlebih dahulu Gus Fuad sebagai vokalis mengisi tausiyah singkat sebelum bernyanyi. Hal tersebut dilakukan untuk memberi gambaran secara singkat mengenai isi dan maksud dari lagu yang disampaikan. Contohnya sesaat sebelum bernyanyi beliau berpesan,

Jadi lagu ini sebenarnya terinspirasi ketika saya melihat anak saya yang remaja, dia merasa ada temennya yang musuhi, saya bilang siapapun yang memusuhi, bahkan seandainya seluruh dunia ini itu memusuhi, membencimu, itu tidak masalah sebenarnya bagimu. Karena Rasulullah, semua Nabi, semua orang soleh, beliau itu semua senantiasa menyayangimu, senantiasa mencintaimu.<sup>22</sup>

Selain itu, Gus Fuad juga mengajak penonton untuk bersholawat beberapa kali di beberapa bagian lagu, awal, tengah, kadang juga bagian akhir lagu, yakni dengan kalimat *Ṣollū 'alā al-Nabi*. Lantas semua penonton kompak menjawab, *sollū 'alayh*.<sup>23</sup> Sebagai seorang

---

<sup>20</sup> Sigit, *Wawancara*, Yogyakarta, 9 Agustus 2019.

<sup>21</sup> M. Fuad Riyadi, *Wawancara*, Yogyakarta, 11 Agustus 2019.

<sup>22</sup> Pengamatan langsung konser Rofa Band dalam acara Festival Band Sholawat di Taman Kebudayaan, Yogyakarta, 29 Agustus 2019.

<sup>23</sup> Pengamatan langsung ketika pementasan Rofa Band dalam Festival Kesenian Yogyakarta, di Krapyak, 12 Juli 2019.

vokalis sekaligus seniman, Gus Fuad terkadang juga memasukkan beberapa bait puisi di tengah-tengah lagu, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut;

Mereka senantiasa menginginkan kebahagiaan kita.  
Menepih keinginan, kebahagiaan mereka sendiri.  
Merekalah pilar dunia.  
Merekalah pilar semesta yang menyebabkan Tuhan menurunkan ampunan.  
Yang menjadi sebab Tuhan menurunkan rahmat.

Sebagai salah satu komunitas grup musik yang tidak memiliki segmentasi pada ormas maupun kalangan tertentu, menjadikan Rofa Band dapat menyesuaikan dan mampu mengikuti ke arah kecenderungan penonton yang hadir saat pementasan. Hal tersebut dapat diamati dari setiap kali pementasan, penonton yang hadir tidak hanya dari kalangan remaja saja, namun juga para anak-anak pesantren, anak jalanan serta para orang tua yang sebagian besar dari masyarakat awam dan kurang mengenal Islam.<sup>24</sup>

Atas dasar tersebut, banyak kalangan menyampaikan apresiasi terhadap keberadaan grup musik ini, misalnya, apresiasi positif diungkapkan oleh dua Mahasiswi UGM. Meskipun menurutnya baru mengenal Rofa Band lewat media sosial, namun kesan pertama saat menghadiri konser Rofa Band diapresiasi bagus oleh keduanya. Mereka mengatakan bahwa penampilan yang dipersembahkan Rofa Band bagus baik dari segi musiknya, lirik lagunya, semua dianggap menghibur.<sup>25</sup> Apresiasi serupa juga disampaikan oleh Supri, salah seorang yang menghadiri konser bersama dengan beberapa anggota keluarga. Menurutnya, syair yang dilantunkan dapat menggugah hati untuk selalu ingat kepada Nabi Muhammad, membuat hati semakin ingin mendalami Islam. Ia mengakui bahwa syair-syair yang dilantunkan mengarahkan kita untuk selalu ingat kepada Rasulullah.<sup>26</sup> Selain itu respon hampir sama dikatakan pula oleh Wahyu dan Siti yang merupakan salah seorang yang hadir dalam konser Rofa Band di acara berbeda.<sup>27</sup>

Cakka Nuraga, salah seorang personil pasangan duet yang bisa dikatakan paling dekat dengan Gus Fuad, turut berkomentar. Bermula antara tahun 2016-2017, ia merasa kesibukannya sebagai seorang musisi dirasakan hambar. Ia merasa bingung dengan jalan pikirannya sendiri ketika itu. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Jamaah Tabligh, yang

---

<sup>24</sup> Pengamatan langsung saat pementasan Rofa Band dalam acara Festival Takbir IRM Jambidan, 12 Agustus 2019

<sup>25</sup> Ririn dan Ayu, *Wawancara*, Yogyakarta, 29 Agustus 2019.

<sup>26</sup> Bapak Supri datang bersama keluarganya dari Gunung Kidul dengan rasa puas terlihat dari ekspresi dan raut mukanya. Memang Pak Supri ini telah mengenal Gus Fuad dari majelis Simtudurror, dan rutin mengikutinya. Supri dan Rusdi, *Wawancara*, Yogyakarta, 29 Agustus 2019.

<sup>27</sup> Wawancara saat acara Karnaval Takbir IRM Jambidan, 12 September 2019.

mengamalkan amalan-amalan sunnah di masjid. Beberapa lama mengikuti, sampai akhirnya muncul keinginannya pergi ke Pakistan, untuk mencari jalan hidup bersama Jamaah Tabligh. Sebelum ke Pakistan, ia sempat sowan ke *Gus* Fuad dua kali, pada saat selesai mengikuti majelis Sholawat *Simt al-Durar* dan pada saat *Gus* Fuad latihan bersama Rofa Band. Dari pengakuan Nuraga, disanalah pertama kali ia mendengar lagu Merindu Kanjeng Nabi. Dari lagu tersebut ia berkomentar,

*Gak* tau kenapa, *gak* bisa menjelaskan *tau-tau* saya tiba-tiba nangis. Kayak saya punya ruangan sendiri, dalam arti *gak* malu nangis di depan umum, padahal disitu ada banyak orang, Bu *Nyai*, *Gus* Fuad dan anak-anak band, tapi entah gimana, kayak *gak* punya alasan dan nangis-nangis terus.

Ia juga menambahkan,

Oh ini luar biasa, ini bukan sebatas kata-kata, ini sesuatu dari Allah yang tidak bisa dikatakan dengan kata-kata. Ya intinya saya satu hatilah disini, saya merasa takdirnya nanti memang disini. Disisi lain hati saya merasa kuat juga berangkat ke Pakistan.

Singkat cerita, akhirnya ia berangkat ke Pakistan setelah kedua orang tuanya terlebih dulu konsultasi ke *Gus* Fuad. Dalam pertemuan tersebut, *Gus* Fuad memberikan saran kepada orang tuanya agar merelakan Cakka. *Gus* Fuad berpesan kepada orangtuanya bahwa Cakka ingin melihat Islam dari perspektif yang berbeda dari yang ia pahami sekarang, sehingga orang tuanya disarankan untuk tidak terlalu khawatir. Cakka akhirnya berangkat ke Pakistan selama 4 bulan dan banyak memperoleh pengalaman dari orang-orang mancanegara dengan segala kehidupannya. Sekembalinya ke Indonesia, ia memutuskan langsung bergabung dengan Rofa Band. Menurutnya semua pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang menjadi kegelisahannya justru terjawab setelah bergabung dengan *Gus* Fuad di Rofa Band. Ia menyatakan;

Jadi kesimpulannya saya jauh-jauh mencari makna namun ternyata saya dan apa yang ada disini adalah bagian dari makna itu sendiri. Yakni melalui *Gus* Fuad itu. Berjalan sampai sekarang dan ternyata jika dirinci garis keturunan keluargaku dengan *Gus* Fuad bertemu nasabnya. Jadi *Gus* Fuad itu ya Guru sekaligus keluarga.<sup>28</sup>

Salah seorang musisi musik rock yang beberapa waktu lalu turut hadir dalam konser Rofa Band turut berkomentar.<sup>29</sup> Menurutnya, secara skill Rofa Band bagus, namun untuk

---

<sup>28</sup> Cakka Nuraga, *Wawancara*, Yogyakarta, 15 September 2019.

<sup>29</sup> Dari informasi yang diberikan, ia (pengamat musik) seorang pemain band rock, dan seorang penulis. Dari kecil dibesarkan dan dididik dengan lingkungan musik rock. ia juga taat beribadah, dan beberapa kali mengikuti majelis-majelis pengajian, bergabung dengan *Tariqat Naqsabandiyah*, juga turut terlibat dalam majelis Rasulullah pimpinan al-Habib Munzir di Pancoran, selian itu ia juga beberapa kali hadir dalam majelis

sasarannya, bisa dikatakan berhasil jika memang ditujukan pada kalangan orang-orang baik.<sup>30</sup> Sebagai pengamat musik rock, ketika membandingkan dengan gaya Rofa Band, ia berkomentar;

Kalau menurutku genre rocknya belum rock-rock banget, masih pop rock, masih pop ini malah. Belum rock, rock itu harus mengganggu telinga, orang yang santun-santun itu terganggu, itu definisinya, menurutku. Mereka itu moderat, ibarat Islam, Islam moderat. Kita *gak* ngomongin islam, tapi sebagai band. Mereka band moderat. Dibilang rock dia *gak* mencekam, *gak* mengganggu. Harus ada yang sebel. Aku dari lahir udah ngerock, udah sering dengerin musik rock. Dan skripsiku dulu s1 tentang musik rock, representasi gaya hidup musik rock. Jadi ngomongin rock dari tahun 40, 50, 80 itu udah ada rock. Dan mereka menurutku style baru.

Ia menambahkan, bahwasanya musik rock yang dibawakan Rofa Band seolah merubah *mindset* yang selama ini menganggap musik rock sebagai musik yang berisik, mengganggu, menjadi musik yang tampak bersih, lurus, dan tidak mengganggu. Sedangkan secara obyektif, Rofa Band menurutnya adalah salah satu band yang bagus, sebuah penemuan baru dalam *genre* musik rock, dan menempuh jalan tengah dan moderat. Akan tetapi persentasi tersebut masih sedikit jika ditujukan memang untuk meluruskan orang-orang nakal, ataupun yang biasa melanggar norma agama. Sedangkan secara subyektif, menurutnya bagi orang-orang yang terbiasa dengan musik rock akan lebih menghargai, menaruh hormat jika Gus Fuad selalu berada dalam majelis sholawat. Hal tersebut lebih berdampak pada sakralitas penampilan dan lebih khusuk, sehingga hati lebih mudah terbuka untuk menerima kebaikan-kebaikan.<sup>31</sup> Meskipun demikian, ia menambahkan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan berbeda dalam menikmati musik. Ada orang yang lebih tertarik karena keindahan liriknya, dan ada pula orang justru menyukai musik karena jenis musiknya.

### Resepsi Estetis Gus Fuad terhadap Lagu Rofa Band

Semenjak berdirinya tahun 2017, yang ditandai dengan dirilisnya lagu pertama berjudul *Dia Selalu Menyayangimu* sampai saat ini, Rofa Band telah memproduksi serta mempublikasikan lagu hingga 25 lagu. Lagu pertama menjadi single yang hit dan menjadi lagu andalan Rofa Band. Lagu tersebut juga telah membuka jalan bagi lagu-lagu lainnya.<sup>32</sup>

---

*simf. al-durrar* di PP Roudlotul Fatihah. Wawancara dilakukan ketika konser Rofa Band dalam acara Festival Band Sholawat, 29 Agustus 2019.

<sup>30</sup> Namun sebagaimana lingkungan musik rock, kalau sasarannya dibandingkan dengan penonton yang terbiasa mabuk, drug, dan nongkrong, maka Rofa Band belum masuk di dalamnya.

<sup>31</sup> Ia meyakinkan, bahwa memang di kalangan penikmat musik rock pasti mempunyai masalah dalam hidup.

<sup>32</sup> Andre, *Wawancara*.

Terkait asumsi pada makna dari setiap lagu-lagunya, *Gus* Fuad mengadopsi susunan dan cara bagaimana Allah menyampaikan ayat-ayatnya. Menurut *Gus* Fuad,

Orang yang sering membaca al-Qur'an pasti sudah faham kalau dalam ayat-ayatnya sering diulang. Tuhan saja mengulang-ulang, apakah saya tidak mengulang ulang? Tapi kan selalu ada nuansa yang berbeda di setiap ayat. Dengan kalimat dan kata yang sama, di tempat yang berbeda itu nanti memunculkan tafsir yang nuansanya berbeda, kan gitu. Begitu juga proses kreatif lagu. Tuhan kan sudah memberi contoh ini, kalau membikin ungkapan verbal itu firmanku inilah al Qur'an. Dan Tuhan mencontohkan keberulangan, repetisi-repetisi terus, dan apakah repetisi itu sekedar repetisi yang sia-sia? Tidak. Orang-orang yang dipilih Allah-lah yang memberi *fadhal*-Nya, dia akan semakin terpukau dengan repetisi-repetisi itu. Karena akan mendatangkan begitu banyak ilham. Proses kreatif juga begitu.<sup>33</sup>

Berkaca dari apa yang disampaikan *Gus* Fuad tersebut, untuk menganalisis resepsi *Gus* Fuad, maka peneliti mencantumkan dua judul lagu dari hipotesis sebelumnya. Bahwa dari kedua lagu ini terdapat kemiripan makna yang ingin disampaikan dari lirik tersebut.<sup>34</sup>

<i>Dia Selalu Menyayangimu</i>	33
Bila engkau merasakan Seluruh dunia membencimu Bila engkau putus asa Tak sanggup lagi teruskan langkah Ingatlah Dia insan paling mulia Cintaimu selamanya Apalagi yang kau cari Tuk mendapatkan segalanya Ingatlah Dia selalu memandangmu Dia selalu sayangimu Dia selalu doakanmu Dia ingin kau gembira selalu	Bila api neraka dinyalakan Jiwa jiwa ingin selamat sendiri Pada sesama tak ada lagi yang peduli Hilang akal dan nurani ditelan ngeri Para Rasul dan Nabi tak terkecuali Ketika hanya kau kau sendiri Yang berteriak parau Robi Robbi Robbi Robbi Biarkan neraka membakarku saja Jangan membakar yang lainnya Biar aku saja aku saja3x

Dalam lagu *Dia Selalu Menyayangimu*, seringkali diulang beberapa kali kata *Dia*, adapun maksud kata *Dia* menurut *Gus* Fuad adalah merujuk pada Nabi Muhammad. Fenomena hijrahnya para musisi meninggalkan musik dan beralih mendalami agama, menurut *Gus* Fuad adalah pemahaman yang perlu diluruskan. Itu pula yang menjadi

<sup>33</sup> Riyadi, *Wawancara*.

<sup>34</sup> Selain dari kedua lagu tersebut, beberapa judul lagu lain yang menurut peneliti juga memiliki kemiripan makna berdasarkan kesamaan penggunaan kata dan tema yang juga sama adalah berjudul Cinta Tuntunlah Menuju Surgamu dan Permataku, serta Selalu Begitu dan Cahaya Pertama.

kegelisahan Gus Fuad, yang kemudian mendorongnya membuat lagu ini. Berawal dari itu pula Gus Fuad ingin menyampaikan hal penting dalam beragama. Ia menuturkan,

Dalam Islam itu kita semua harus tahu bahwa Nabi itu, apapun kelakuan kita Nabi itu akan tetap sayang dengan kita. Batas sayangnya Nabi itu hanya berhenti ketika kita mati. Kalau kita matinya baik Nabi sayang terus, kalau matinya buruk Nabi dilarang sayang Allah, cuma *gitu* saja.

Dalam lagu ini Gus Fuad ingin menyampaikan bahwasanya ajaran Islam tidak memberatkan, hanya perlu pemahaman, sehingga makna hijrah menurut Gus Fuad cukup dengan mengetahui betapa besar Nabi menyayangi umat manusia, kemudian berusaha untuk mengistiqomahkan bersholawat sebagai wujud cinta tersebut. Hal ini, menurut Gus Fuad makna tindakan hijrah yang benar. Hijrah pada kesadaran spiritual mengubah cara pemikiran dan tindakan yang lebih baik.<sup>35</sup> Dengan mengetahui *fadilah* yang besar bagi orang yang sering membaca shalawat, kemudian ia mengistiqomahkan, maka secara tidak langsung ia memahami bahwa Nabi selalu menyayangi umatnya.

Sedangkan dalam lagu berjudul 33, Gus Fuad menyinggung potongan ayat dari Q.S. al-Taubah (9): 128, yakni;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

surely telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan ayat tersebut, Gus Fuad mengatakan bahwa Nabi Muhammad akan bersedih, jika umatnya bersedih. Menurut Gus Fuad, lafad *'azīz 'alayh mā 'anittum* mengandung makna Nabi Muhammad merasa berat atas penderitaan yang dialami oleh umatnya. Bahkan, menurut Gus Fuad, saking sayangnya Rasulullah, ketika kelak di akhirat dan api neraka dinyalakan, setiap jiwa menginginkan dirinya sendiri selamat, semua tidak ada yang peduli terhadap yang lain, tanpa terkecuali para Nabi dan Rasul. Gus Fuad menambahkan, kelak para Nabi ketika melihat neraka mereka berdo'a demi keselamatan mereka sendiri, sedangkan Rasulullah berbeda. Dia bahkan berdo'a *ana laba, ana laba* (biarlah neraka untukku saja ya Allah jangan membakar yang lainnya).<sup>37</sup> Gus Fuad memaknai Q.S. al-Taubah (9): 128 sebagai pembelaan Nabi atas umatnya kelak di akhirat.

<sup>35</sup> Riyadi, *Wawancara*.

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 9: 128.

<sup>37</sup> Riyadi, *Wawancara*.

Sebagai wujud kecintaan Rasul terhadap manusia, tauladan dan kesempurnaan akhlaq yang disampaikan dalam sebuah lirik lagu dari resepsi Gus Fuad terhadap makna ayat.

Jika diamati dari kedua lagu ini memiliki maksud sama, yakni Gus Fuad menunjukkan betapa kasih sayang Rasul terhadap umatnya begitu besar. Proses yang melatarbelakangi dari kedua lagu tersebut yang membedakan. Sedangkan upaya meraih rahmat Allah sebagai tujuan yang hendak dicapai dari kedua lagu tersebut adalah sama, dengan memperbanyak mengingat kasih sayang Nabi Muhammad dan memperbanyak sholawat.

### ***Tawaşşul*: Menghidupkan al-Qur'an dalam Lagu**

Berkaitan dengan praktik resepsi yang dilakukan oleh Gus Fuad dengan menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat al-Qur'an ke dalam lirik lagu Rofa Band, Gus Fuad menjelaskan bahwa proses tersebut dilakukan melalui jalan *tawaşşul*. Menurut Gus Fuad, *tawaşşul* adalah cara agar mendapatkan ilham dari Allah melalui wasilah nabi dan guru-gurunya. Lebih lanjut ia menjelaskan,

Yang diberikan orang yang saya tawassuli itu apa, yang terlintas di alam pikiran saya itu adalah pemberian, ilham-ilham yang muncul itu adalah ilham-ilham dari Allah melalui Rasulullah, sampai ke guru sekumpul terus saya. Bisa itu berkaitan dengan ayat al-Qur'an, bisa itu dengan hadis. Tapi yang semua itu sudah dijelaskan oleh guru Sekumpul, kan gitu.<sup>38</sup>

Keyakinan akan manfaat dari *tawaşşul* yang diyakininya menjadi sarana diturunkannya ilham berupa syair-syair yang kemudian menginspirasi Gus Fuad dan menjadikannya sebuah lirik lagu. Tentunya pemahaman tersebut sangatlah penting untuk mengetahui sejauh ini corak tasawuf memang melekat pada setiap lirik lagu Rofa Band, sehingga dalam proses pembuatan lagu Rofa Band tidak terlepas dari penggunaan ayat al-Qur'an sebagai perantara, sebagaimana yang terdapat dalam kalimat-kalimat *tawaşşul* tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Gus Fuad,

Karena kalau hanya dengan kemampuan saya, tidaklah memungkinkan bisa membuat lagu seperti itu. Yakni dengan jalan tawassul. Jadi saya juga tidak merasa itu ciptaan saya. Itu ya ciptaan orang-orang yang saya tawassuli. Orang-orang yang tawassul ini juga tidak mengakui ciptaannya. Jadi itu ciptaan kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi juga tidak mengakui itu ciptaannya, itu ciptaannya gusti Allah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Riyadi, *Wawancara*.

<sup>39</sup> Riyadi, *Wawancara*.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa Gus Fuad dalam hal ini menjadikan serangkaian proses *tawaṣṣul* sebagai sarana ataupun perantara untuk memperoleh ilham berupa teks lagu. Terkait praktik dari *tawaṣṣul* itu sendiri, Gus Fuad memberi penjelasan sebagai berikut,

*La* sekarang terutama di Jawa, *kan* ilmu-ilmu seperti ini tidak dibicarakan, mungkin karena memang tidak ada ulama-ulama atau wali-wali yang di perintahkan Rasulullah untuk membicarakan ini. Saya itu kan hanya meneruskan apa yang disampaikan guru Sekumpul, karena lisensinya ada pada guru Sekumpul, maka semua lagu saya nisbatkan untuk guru Sekumpul. Bukan saya, saya gak punya hak untuk membicarakan hal seperti ini.

Pada dasarnya, Gus Fuad bukanlah seorang musisi, sehingga secara teknis ia tidak menguasai seluk beluk nada. Akan tetapi, hasil karya yang dimunculkan oleh Rofa Band tidak menggambarkan hal demikian. Dalam hal ini, Gus Fuad menuturkan,

Dengan terciptanya kualitas susunan nada seperti itu, orang mengira aku orang yang sangat terdidik secara teknis di dunia musik dan orang yang sangat akademis dalam sikap, dan persangkaan baik lain. Padahal tidak demikian, tidak, saya orang biasa, tapi karena *tawaṣṣul*-lah, dapat berkahnya.<sup>40</sup>

Seperti itulah bahasa Gus Fuad menjelaskan makna dan arti dari *tawassul*. Beliau juga menambahkan,

Masuklah rumah melalui pintunya, *kan gitu to*. Kira-kira begitu *tawaṣṣul kui*, mengingat. Jadi cara gampangnya ritual baca fatihah bagiku itu ritual-ritual yang tidak hanya pada shalat. Itu seperti halnya juga menyanyikan ajaran-ajaran guru sekumpul, kan begitu. Maka wahai guru sekumpul berilah aku nada dan berilah aku kata. Guru sekumpul juga *mengko karo gurune*, wahai guru berilah aku nada dan berilah aku kata. *Yo ngono* sampai kanjeng Nabi. *Kiro-kiro ngono lab tawaṣṣul kui. Ilā hadroṭī ngono to tawaṣṣul iki.*

Gus Fuad dalam hal ini juga menegaskan bahwa manusia juga termasuk para musisi adalah bukan siapa-siapa. Dan yang sebenarnya ada adalah Allah dan Rasul. Gus Fuad menyebut umatnya sebagai hologramnya, yaitu materi tentang penciptaan *nur* Muḥammad.

### **Transmisi Nilai Qur'ani Rofa Band dalam Teori Kontruksi Sosial**

Teori kontruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Contruccion of Reality* mengatakan bahwasanya proses terbentuknya pengetahuan masyarakat akibat dari proses transmisi melewati tiga proses yakni internalisasi, eksternalisasi serta objektifikasi. Internalisasi saat *Kyai* menangkap

---

<sup>40</sup> Riyadi, *Wawancara*.

pengetahuan baru dan berupaya membangun pengetahuan subjektifnya; kemudian proses eksternalisasi saat *Kyai* mengekspresikan pengetahuannya; hingga proses objektifikasi saat *Kyai* mempengaruhi masyarakat untuk sepakat dengan pengetahuannya tersebut.

Proses eksternalisasi sebagaimana yang dipraktikkan *Gus* Fuad, dapat diperhatikan dari corak pengajaran yang cenderung dengan gaya tasawuf yang diperoleh dari para gurunya. Pengetahuan yang masih bersifat subyektif tersebut kemudian diinternalisasikan dalam tradisi di Pesantrennya. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah praktik Majelis shalawat *Simt al-Durar*<sup>41</sup> sebagai tradisi yang selanjutnya banyak berpengaruh terhadap terbentuknya Rofa Band. Sedangkan proses Internalisasi dalam konteks ini adalah ketika *Gus* Fuad memperoleh ijazah dari gurunya, yakni Guru Sekumpul berupa pengamalan dari tradisi pembacaan Maulid *Simt al-Durar*. Pemahaman subyektif tersebut dipraktikkan dalam lingkup Pesantrennya yang merupakan upaya untuk mengekspresikan ilmu yang diperolehnya tersebut, sehingga terjadilah proses transmisi pemahaman yang kemudian diterima oleh para santri dan mampu diamalkan. Hal ini berimplikasi pada pergeseran pengetahuan dari pengetahuan subjektif *Gus* Fuad menjadi pengetahuan yang bersifat obyektif yang mampu diterima oleh masyarakat, sehingga terciptalah proses obyektifikasi pengetahuan. Maka dari masyarakat pesantren yang menerima pengetahuan tersebut kemudian juga mengekspresikan berdasarkan daya pengetahuan yang mereka miliki pada masing-masing individu. Ketiga proses ini saling terkait dan saling berpengaruh satu dengan lainnya sampai terbentuknya sebuah tradisi yang disepakati.

### **Kesimpulan**

Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an telah terobjektifikasi dengan bentuk sedemikian rupa yang tanpa disadari tindakan tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Satu bentuk objektifikasi tersebut, tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh Rofa Band. Upaya dakwah yang dilakukan oleh Rofa band melalui syair-syair lagunya merupakan bagian dari resepsi al-Qur'an.

Nilai-nilai Qur'ani yang terinternalisasi dalam setiap pertunjukan Rofa Band, salah satunya dengan memasukkan unsur dakwah dalam setiap pementasannya. *Gus* Fuad sebagai pengasuh dari Rofa Band tersebut, menggunakan media ini sebagai sarana mengajarkan dan memperluas ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Begitu juga, pengajaran

---

<sup>41</sup> Kitab *Simt al-Durar* ini ditulis oleh al-Habib al-Imam 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusayn al-Habshī. Lihat Mirhan Am, *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 162-163.

tentang kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad menjadi salah satu misi dari bentuk resepsi Rofa Band.

### Daftar Pustaka

- Am, Mirhan. *KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Andre. *Wawancara*. Yogyakarta. 9 Agustus 2019.
- Cakka Nuraga, *Wawancara*, Yogyakarta, 15 September 2019.
- Datur. "K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peranannya dalam mengembangkan Agama Islam di Desa Jawa, Martapura, Kalimantan Selatan 1990-2005". Skripsi— UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Esack, Farid. *The Quran: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural: Fenomena Salawat Wabidiyah*. Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015.
- Rasmussen, Anne K *Merayakan Islam dengan Irama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2019.
- Ririn dan Ayu. *Wawancara*. Yogyakarta. 29 Agustus 2019.
- Riyadi, M. Fuad. *Wawancara*. Yogyakarta. 11 Agustus 2019.
- Sigit. *Wawancara*. Yogyakarta. 9 Agustus 2019.
- Sukmawan Samudera. *Wawancara*. Yogyakarta. 13 September 2019.
- Supri dan Rusdi. *Wawancara*. Yogyakarta. 29 Agustus 2019.
- Tim Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007.
- Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin. *Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2000.